BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh banyak peneliti. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini merujuk dari beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu:

1. Rohana *et al* (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Rohana *et al* bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit (*tenure* dan *multiple directorships*) terhadap etika pengungkapan secara sukarela. Jika perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara sukarela, maka di sisi lain pihak eksternal juga patut untuk mempertanyakan integritas laporan keuangan tersebut, apakah laporan tersebut disajikan secara wajar atau hanya untuk menarik para investor. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 94 perusahaan besar di Bursa Malaysia berdasarkan "*market capitalization*" pada tahun 2011 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah etika pengungkapan secara sukarela, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah karakteristik komite audit (komite audit independen, keahlian anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, jangka waktu penugasan komite audit, dan beberapa direktur anggota komite audit). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan

menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji dummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit, yang terdiri dari komite audit independen, keahlian anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap etika pengungkapan secara sukarela sedangkan jangka waktu penugasan komite audit dan beberapa direktur anggota komite audit berpengaruh positif terhadap etika pengungkapan secara sukarela.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana *et al* adalah metode pengambilan sampel, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana *et al* memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji dummy.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohana *et al* adalah sampel perusahaan yang diambil. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan besar di Bursa Malaysia berdasarkan "*market capitalization*" pada tahun 2011 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan sampel perusahaan di Indonesia, terutama untuk sektor jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Variabel dependen yang digunakan juga berbeda, jika pada penelitian sebelumnya variabel dependen yang digunakan adalah etika pengungkapan secara sukarela, tetapi pada

penelitian yang akan dilakukan variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak mengambil secara spesifik tentang variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya secara umum, yaitu komite audit.

2. Yani dan Ketut (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Ketut bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai 2012 dan perolehan data sekunder dalam bentuk *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial), komite audit, komisaris independen, dan dewan direksi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Ketut adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu

integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Ketut memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani dan Ketut adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2010 sampai tahun 2012 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

3. Fitri dan Rochmi (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor dan mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 56

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 sampai 2010 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah reputasi auditor dan mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan managerial). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komisaris independen dan reputasi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional dan komisaris independen. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi adalah sampel

perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu daritahun 2008 sampai tahun 2010 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional dan komisaris independen.

4. Defriandio dan Soliyah 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Defriandio dan Soliyah bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kualitas KAP terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2011 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen) dan kualitas KAP. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan sedangkan kepemilikan managerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defriandio dan Soliyah adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defriandio dan Soliyah memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defriandio dan Soliyah adalah sampel perusahaan yang diambil. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2009 sampai tahun 2011 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen.

5. Aljufri (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Aljufri bertujuan untuk mengetahui pengaruh *audit quality* dan *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dengan teknik pengambilan sampel adalah sensus. Data yang diperlukan diperoleh dengan cara melakukan penelitian melalui literatur – literatur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh *Institute For Economic and Financial Research* secara tahunan yang diperoleh di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *audit quality* (kualitas audit) dan *corporate governance* (kepemilikan institusional). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit quality* (kualitas audit) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *corporate governance* (kepemilikan institusional) berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan variabel independennya, yaitu *audit quality* dan *corporate governance* (kepemilikan institusional). Selain itu, teknik yang digunakan dalam

penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan di sektor perbankan dengan periode waktu dari tahun 2010 sampai tahun 2012 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah metode *sensus*.

6. Ocktavia dan Arifin (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate governance*, *audit tenure*, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 46 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 sampai 2011 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah struktur *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit), *audit tenure*, dan spesialisasi industri auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik

yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, danuji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan komite audit, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2008 sampai tahun 2011 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain

itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

7. Ida dan Dewa (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2012 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit), ukuran perusahaan, dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran

perusahaan. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2009 sampai tahun 2012 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan.

8. Desi (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Desi bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan**.** Penelitian menggunakan sampel sebanyak 98 perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada tahun 2006-2010 dengan teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Variabel

dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2006 sampai tahun 2010 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014.

9. Daniel (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan**.** Penelitian menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI pada tahun 2008-2010 dengan teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah independensi, mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit), kualitas audit, dan manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan independensi**,** komite audit, kualitas audit, manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan variabel independennya, yaitu *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit) dan kualitas audit. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode

purposive sampling. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan periode waktu dari tahun 2008 sampai tahun 2010 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai tahun 2014.

10. Pancawati (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Pancawati bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, c*orporate governance*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 73 perusahaan manufaktur yang tidak teregulasi dan terdaftar di BEI pada tahun 2005 sampai 2008 dengan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan adalah integritas laporan keuangan sedangkan variabel independen yang digunakan adalah independensi akuntan publik, mekanisme *corporate governance* (komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial), dan kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi akuntan publik, komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan kepemilikan managerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu integritas laporan keuangan dan beberapa dari variabel independennya, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Metode pengambilan sampel pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya juga memiliki persamaan, yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Selain itu, teknik yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati memiliki persamaan, yaitu teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati adalah sampel perusahaan yang diambil dan periode waktu penelitian. Pada penelitian sebelumnya, sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang tidak teregulasi dan menggunakan periode waktu dari tahun 2005 sampai tahun 2008 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan sampel perusahaan jasa dengan menggunakan periode waktu dari tahun 2012 sampai

tahun 2014. Selain itu, pada penelitian yang akan dilakukan tidak seluruhnya mengambil variabel independen pada penelitian sebelumnya melainkan hanya beberapa variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

Tabel 2.1
***MAPPING* PENELITIAN TERDAHULU**

No	Judul Penelitian/Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Influence of Audit Committee Characteristics on Voluntary Ethics Disclosure/ **Rohana *et al* (2014)**	1. **Variabel Dependen**: Etika pengungkapan secara sukarela 2. **Variabel Independen**: Karakteristik komite audit (komite audit independen, keahlian anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, jangka waktu penugasan komite audit, dan beberapa direktur anggota komite audit).	1. Komite audit independen, keahlian anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap etika pengungkapan secara sukarela. 2. Jangka waktu penugasan komite audit dan beberapa direktur anggota komite audit berpengaruh positif terhadap etika pengungkapan secara sukarela.
2	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Yani dan Ketut (2014)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi.	1. Komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
3	Pengaruh Reputasi Auditor dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Fitri dan Rochmi (2014)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Reputasi Auditor, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Managerial.	1. Kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Komisaris independen dan reputasi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

4	Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Defriandio dan Soliyah (2014)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Mekanisme *Corporate Governance* (Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Komisaris Independen) dan Kualitas KAP.	1. Kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan managerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.
5	Pengaruh *Audit Quality* dan *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Aljufri (2014)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: *Audit Quality* dan (Kepemilikan Institusional).	1. *Audit quality* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
6	Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure*, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Ocktavia dan Arifin (2013)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Struktur *Corporate Governance* (Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit), *Audit Tenure*, dan Spesialisasi Industri Auditor.	1. Kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komite audit, komisaris independen, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.
7	Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Ida dan Dewa (2013)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: *Corporate Governance* (Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit), Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.	1. Komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.
8	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan/ **Desi (2012)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit	1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komite audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

9	Pengaruh Independensi, Mekanisme C*orporate Governance*, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan / **Daniel (2012)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Independensi, Mekanisme C*orporate Governance* (Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit), Kualitas Audit, dan Manajemen Laba	1. Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan 2. Independensi**,** komite audit, kualitas audit, manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
10	Pengaruh Independensi, C*orporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan / **Pancawati (2010)**	1. **Variabel Dependen**: Integritas Laporan Keuangan 2. **Variabel Independen**: Independensi Akuntan Publik, Mekanisme *Corporate Governance* (Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial), dan Kualitas Audit.	1. Independensi akuntan publik, komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Kepemilikan managerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan *(Agency Theory)* merupakan teori yang mendasari hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan terdapatnya sebuah hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak, yaitu pihak prinsipal dengan pihak agen.

Masalah keagenan terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan, tentu saja membuat manajer cenderung bertindak untuk

kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimumkan perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Sebagian besar perusahaan jarang memiliki *zero agency cost* dalam rangka menjamin manajer untuk mengambil keputusan yang optimal dari pandangan *shareholders* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka.

Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi tiga, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal. Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan (agen) memiliki wewenang untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham (prinsipal).

Salah satu informasi yang bisa diberikan pihak manajemen kepada pemegang saham adalah informasi mengenai kondisi perusahaan berupa laporan keuangan, namun informasi yang diberikan pihak manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Banyak hal yang menjadi alasan bagi pihak manajemen untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan

kondisi perusahaan sebenarnya kepada pihak prinsipal guna memaksimalkan keuntungan bagi agen.

Adanya pemisahan tugas antara pihak principal dengan pihak agen dapat memunculkan konflik keagenan. Konflik ini tentu dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan dan memicu munculnya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tentu akan membuat pihak prinsipal meragukan informasi di dalam laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen (agen), maka membuat integritas laporan keuangan menjadi menurun di mata investor.

Bathala *et al* (1994) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan guna mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

2.2.2 *Signalling Theory*

Teori sinyal *(signalling theory)* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sinyal apakah agen telah membuat sesuai dengan kontrak. Jama'an (2008) menjelaskan bahwa *signaling theory* membahas tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah manajemen lakukan untuk mewujudkan keinginan

pemilik yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Teori sinyal berkaitan dengan adanya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama, yaitu adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan (Spence, 2002 dalam Connelly *et al.* 2011). Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya.

Teori sinyal menekankan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Spence, 2002 dalam Connelly *et al.* 2011). Informasi adalah unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang untuk kelanjutan usaha perusahaan dan bagaimana dampaknya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman oleh perusahaan akan memberikan *signal* bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2000).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan adalah informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan

informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan, seperti sumber daya perusahaan, strategi bisnis, prospek perusahaan dan informasi lain yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Nurrohman, 2013). Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan atau dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi dan non-akuntansi mengenai keadaan perusahaan masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang dimana informasi ini yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga asimetri informasi dapat berkurang dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

2.2.3 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan dinilai dari sejauh mana laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang benar, transparan, dan tidak bias. Laporan keuangan didefinisikan sebagai media perantara antara manajemen dengan pihak eksternal atau investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen sehingga informasi ini akan digunakan oleh pihak eksternal atau investor sebagai bentuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum sedangkan pengertian *reliability* itu sendiri

adalah kualitas informasi dalam laporan keuangan agar dapat diandalkan oleh penggunanya. Integritas informasi laporan keuangan diukur menggunakan manajemen laba riil. Tindakan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan beban diskresioner (*discretionary expenditures*).

Manajemen laba melalui aktivitas penjualan penjualan berkaitan dengan usaha manajer untuk meningkatkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Tindakan yang dapat dilakukan manajer untuk menambah atau mempercepat penjualan yaitu dengan menawarkan diskon yang berlebihan dan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak. Pemberian diskon yang berlebihan akan meningkatkan volume penjualan sehingga dapat mencapai target laba jangka pendek dan kinerjanya kelihatan baik serta manajer dapat menerima bonus. Akan tetapi, laba tahun sekarang yang meningkat mempunyai dampak negatif terhadap aliran kas masa depan. Cara lain untuk meningkatkan penjualan yaitu dengan menawarkan persyaratan kredit yang lebih lunak. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahunan berjalan tinggi namun arus kas masuk lebih kecil dan biaya produksi lebih tinggi dari penjualan normal akibat penjualan kredit dan potongan harga.

Overproduction merupakan teknik manajemen laba dengan memproduksi besar-besaran. Manajer memproduksi barang lebih besar daripada yang dibutuhkan agar mencapai permintaan yang diharapkan perusahaaan. Hal ini biasa dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Produksi dalam skala besar

menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran mempunyai dampak pelaporan margin operasi yang lebih tinggi dan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah daripada tingkat penjualan normal.

Manajemen laba riil juga dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai dampak yang akurat dengan output dan merupakan biaya yang outputnya tidakdapat diukur secara moneter. Biaya diskresioner terdiri dari biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, serta biaya administrasi dan umum. Perusahaan dapat mengurangi biaya diskresioner yang dilaporkan untuk meningkatkan laba. Jika manajer mengurangi biaya diskresioner untuk mencapai target laba, maka menyebabkan jumlah biaya diskresioner yang lebih rendah. Apabila pengeluaran biaya diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan biaya-biaya tersebut akan berdampak pada arus kas keluar sehingga berdampak positif pada arus kas operasi abnormal periode tersebut dan kemungkinan menyebabkan arus kas yang lebih rendah pada periode berikutnya (Roychowdhury, 2006).

Tindakan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner (*discretionary expenditures*) dan produksi yang berlebihan (*overproduction*). Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2010) dalam Eny, Rina, dan Ahmad (2015), pengukuran manajemen laba riil (*real earnings management*) menggunakan tiga proksi, yaitu:

1. **Abnormal Cash Flow Operations (Abn CFO)**

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (1)$$

2. **Abnormal Production Costs (Abn PROD)**

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (2)$$

3. **Abnormal Discretionary Expenses (Abn DISC)**

$$DISC_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (3)$$

Keterangan :

CFO_t : Arus kas operasi perusahaan *i* tahun *t*
$PROD_t$: Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan
$DISC_t$: Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum
A_{t-1} : Total asset perusahaan pada tahun $t-_1$
S_t : Penjualan perusahaan pada akhir tahun *t*
ΔS_t : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun *t* dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun $t-_1$
ΔS_{t-1} : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun $t-_1$ dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun $t-_2$
α, β : Koefisien regresi
ε_t : *error term* pada tahun *t*

Integritas laporan keuangan dapat diukur menggunakan manajemen laba riil dengan menjumlahkan ABNCFO, ABNPROD dan ABNDISC untuk mendapatkan nilai total dari manajemen laba riil. Untuk menyamakan arahnya, maka *Abnormal Production Costs* dikalikan dengan (-1) sebelum dijumlahkan.

Indikasi perusahaan melakukan manajemen laba riil atau tidak, dapat diketahui melalui nilai *mean* dari hasil seluruh penjumlahan proksi manajemen laba riil. Apabila nilai *mean* manajemen laba riil sama dengan atau lebih dari 0,

maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba riil (REM ≥ 0) sedangkan perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika nilai *mean* manajemen laba riil kurang dari 0 (REM < 0). Variabel hasil penambahan proksi manajemen laba riil diberi nama *real earnings management* (REM) (Yuliani dan Dewi, 2015).

$$REM = ABNCFO + (ABNPROD \times (-1)) + ABNDISC$$

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Baridwan (2014) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan saham ditunjukkan dengan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran yang penting karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen.

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Beiner *et al* (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan dan juga menunjukkan persentase hak suara institusi. Investor institusional seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang untuk memprediksi keuntungan yang akan didapat pada periode mendatang dibandingkan dengan investor non institusional (Herawaty, 2008).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan aktivitas pengawasan menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunis yang dilakukan oleh para manajer. Tindakan pengawasan yang dilakukan tentu akan berdampak pada penyajian laporan keuangan, dimana manajer harus menyajikan laporan keuangan secara transparan dan wajar. Penyajian laporan keuangan yang transparan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Peningkatan integritas laporan keuangan tentu membuat investor dan calon investor yakin ketika ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

2.2.5 Komisaris Independen

Struktur *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak tidak terafiliasi (komisaris independen) dan komisaris terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan (independen) yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Daniel, 2012). Menurut KNKG (2006), pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas.

Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011). Komisaris independen diukur dari proporsi komisaris independen dengan

perbandingan rasio antara jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris yang berada di perusahaan

2.2.6 Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance* (Pancawati, 2010). Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan.Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab (Yani dan Ketut, 2014). Dalam penelitian, komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang terdapat di dalam sebuah perusahaan.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas yang terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh. Tujuan dibentuknya komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, serta memastikan pengendalian internal memadai. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam, keanggotaan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari 3 orang. Ukuran komite audit yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Peraturan yang tertuang dalam Kep-29/PM/2004 mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, dimana tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

2.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit (*Audit Quality*) adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal. De Angelo (1981) menyatakan bahwa *audit quality* atau kualitas audit adalahsuatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan.

Kualitas audit dapat diproksi dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, poin 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *KAP berukuran besar (KAP yang berafiliasi dengan KAP The Big Four)* dan poin 0 untuk auditor di *KAP berukuran kecil (KAP yang bukan berafiliasi dengan KAP The Big Four)*. KAP yang berafiliasi dengan *KAP The Big Four* tersebut adalah:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, yang berafiliasi dengan PWC
2. KAP Purwantono, Suherman & Surja, yang berfiliasi dengan Ernst & Young
3. KAP Osman Bing Satrio & Rekan, yang berafiliasi dengan Delloite
4. KAP Siddharta & Widjaja, yang berafiliasi dengan KPMG

2.2.8 Ukuran Perusahaan

Firm size atau ukuran dari suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak asset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasi kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholders*. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

Firm size atau ukuran perusahaan adalah rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya

variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Pada dasarnya, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994). Kategori ukuran perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan besar, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar, termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.
2. Perusahaan menengah, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 1-10 Milyar, termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan kecil, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan serta memiliki penjualan Rp 1 Milyar per tahun.

Murdoko dan Sularto (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam penelitian, ukuran perusahaan diukur dari total aktiva karena total aktiva merupakan proksi yang paling stabil dalam melihat ukuran perusahaan. Total aset yang dimaksud adalah asset perusahaan yang berada di

bagian aset perusahaan yaitu aset lancar, aset tetap, aset tidak lancar atau merupakan jumlah seluruh kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

2.3 Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar tidak terjadi kecurangan laporan keuangan yang akan mengakibatkan asimetri informasi diantara pihak prinsipal dan agen (Pancawati, 2010).

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi menyatakan kepemilikan institusional yang meningkat berarti bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional (pihak prinsipal) terhadap manajemen (pihak agen) juga tinggi. Pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan tentu berdampak pada penyajian laporan keuangan yang transparan dan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Laporan keuangan yang disajikan secara transparan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi (2014) dan Defriandio dan Soliyah (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2014)

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komisaris independen didalam perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ida dan Dewa, 2014). Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

Pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen (pihak prinsipal) memiliki peran yang penting dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen (pihak agen). Pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan yang dilakukan dengan baik dan efektif oleh komisaris independen dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Tingkat kecurangan laporan keuangan yang semakin rendah membuat integritas laporan keuangan semakin meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2010) dan Yani dan Ketut (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin (2014) dan oleh Ida dan Dewa (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Tujuan dibentuknya komite audit adalah membantu komisaris independen dalam memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, serta memastikan pengendalian internal memadai (Pancawati, 2010).

Pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan komite audit (pihak prinsipal) dalam perusahaan dapat membantu komisaris independen melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (pihak agen). Pengawasan ini menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Jika tingkat kecurangan laporan keuangan yang semakin rendah, maka tingkat integritas laporan keuangan dapat meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2010), Yani Wulandari dan Ketut (2014), Defriandio dan Soliyah (2014) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ocktavia dan Arifin (2014) dan oleh Ida dan Dewa (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

De Angelo (1981) menyatakan bahwa *audit quality* atau kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sesuai dengan

standar auditing dan kode etik profesi yang relevan. Pengaruh kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi.

Teori agensi menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (pihak agen) harus diperiksa atau diaudit oleh auditor (pihak prinsipal) untuk memastikan apakah laporan keuangan telah disajikan secara transparan. Laporan keuangan yang disajikan secara transparan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang berintegritas akan memberikan kepercayaan kepada investor ketika ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut.

Namun, kenyataan yang terjadi adalah beberapa perusahaan melakukan kerjasama dengan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaannya untuk memberikan opini wajar terhadap laporan keuangan yang telah dibuat, seperti kasus Enron karena perusahaan ingin selalu terlihat sebagai perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lainnya di mata pihak eksternal. Jadi, perusahaan yang diaudit oleh KAP belum tentu memiliki laporan keuangan yang berintegritas.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pancawati (2010) dan Aljufri (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, perlunya penelitian ulang dengan jenis perusahaan dan periode waktu yang berbeda untuk memastikan hasil pada penelitian sebelumnya.

2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Firm size atau ukuran perusahaan adalah rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasi kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholders*. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Ida dan Dewa, 2013). Diasumsikan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki tingkat integritas yang tinggi karena dianggap mampu dalam menghadapi ancaman persaingan global yang semakin ketat.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori sinyal. Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan memberikan kepercayaan bagi investor. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik dapat dijadikan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan karena aset merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan.

Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus membuat laporan keuangan yang berintegritas, yaitu laporan keuangan yang disajikan secara transparan dan mengggambarkan kondisi

perusahaan yang sebenarnya. Pengungkapan informasi yang transparan juga dapat meminimalisir asimetri informasi sehingga integritas laporan keuangan meningkat.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Oleh karena itu, perlunya penelitian ulang dengan jenis perusahaan dan periode waktu yang berbeda untuk memastikan hasil pada penelitian sebelumnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan di atas, dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam memahami pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan dengan gambar di bawah ini :

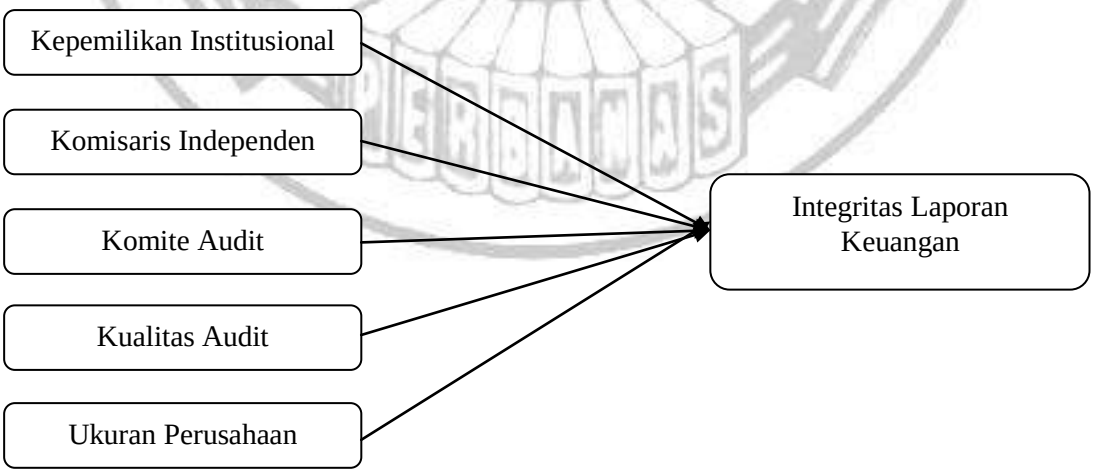

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Gideon dalam penelitian (Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Asimetri informasi dapat terjadi jika informasi yang diungkapkan oleh manajemen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer agar tidak melakukan kecurangan dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Daniel, 2012). Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Komisaris independen didalam perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beasley (1996) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meminimalisir adanya kecurangan atau manipulasi laporan keuangan sehingga tidak terjadi asimetri informasi dan

membuat integritas laporan keuangan semakin meningkat. Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Komite audit adalah salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance.* Keberadaan komite audit bertujuan untuk menjamin transparansi pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat. Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Kualitas audit (*Audit Quality*) adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal (Aljufri, 2014). Peningkatan kualitas audit akan memberikan dampak penyajian laporan keuangan yang transparan, tentu saja hal ini dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Namun, belum tentu perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki laporan keuangan yang berintegritas karena banyak skandal manipulasi yang dilakukan akibat kerjasama KAP dengan perusahaan, seperti kasus Enron. Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Informasi mengenai ukuran perusahaan merupakan suatu sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan para investor dapat menilai bahwa perusahaan benar-benar menyajikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (integritas laporan keuangan) sehingga investor yakin ketika ingin menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Perusahaan yang dapat bertahan dari ancaman, seperti krisis ekonomi termasuk perusahaan yang tangguh serta memiliki kondisi keuangan yang kuat. Dengan kondisi keuangan yang kuat, maka integritas laporan keuangan juga meningkat di mata investor. Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan